

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk membangun lingkungan belajar di mana peserta didik secara aktif memperoleh kekuatan agama dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan.¹

Pendidikan adalah proses mengubah sikap perilaku manusia dalam upaya mendewasakan diri menggunakan pengajaran, pelatihan, proses dan cara mengajar. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yakni usaha guna memperbaiki perilaku, pemikiran, dan fisik anak dengan tujuan mencapai kehidupan yang sempurna. Hal ini melibatkan usaha untuk menjalani hidup sejalan dengan alam dan lingkungan sosialnya.²

Setiap negara harus memprioritaskan pendidikan. Peningkatan dalam sektor pendidikan dianggap sebagai prasyarat yang harus terus-menerus dilakukan agar suatu negara dapat berkembang dan bersaing sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹ Abd Rahman BP et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* Vol. 2, no. 1 (June 2022): h. 2.

² Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal Kependidikan* Vol. 1, no. 1 (November 1, 2013): h. 26.

Beberapa langkah telah diambil, seperti penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, peningkatan kualitas pendidikan, dan perbaikan di berbagai aspek pendidikan. Semua upaya ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan standar pendidikan di negara tersebut dan menciptakan masyarakat yang memiliki prestasi.

Pendidikan adalah salah satu Hak Asasi Manusia (HAM) yaitu hak dasar yang harus diperoleh tiap-tiap manusia, Setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, tanpa terkecuali. Siapapun orangnya, apapun warna kulit, suku, bangsa, agama dan rasnya semua orang berhak mendapatkan pendidikan. Berapapun usianya, dari bayi hingga orang dewasa dan bahkan orang tua, setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik pengajaran formal maupun non-formal.

Tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK juga layak memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya sebagaimana yang didapatkan oleh anak yang bukan ABK. Karena ABK juga bagian dari warga negara yang harus diperhatikan hak-haknya termasuk hak untuk memperoleh pendidikan.

Sebagai sesama warga negara sangat penting untuk memperhatikan pendidikan bagi ABK, khususnya pemerintah harus dapat memperhatikan dengan seksama kebutuhan para penyandang disabilitas atau ABK di Indonesia. Kendati demikian masih banyak para penyandang disabilitas di negara ini yang belum terpenuhi hak-hak hidupnya, termasuk haknya dalam pendidikan.

Pendidikan sebagai bagian dari hak asasi manusia tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa tugas pemerintah Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hak memperoleh pendidikan dijelaskan di Pasal 31 Amandemen IV UUD 1945. Ayat 1 dari pasal tersebut menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, sementara ayat 2 menekankan kewajiban setiap warga negara untuk mengikuti pendidikan dasar, yang akan didanai oleh pemerintah. Ayat 3 menyatakan bahwa pemerintah bertanggung jawab mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Ayat 4 menekankan pada penekanan anggaran, yaitu anggaran pendidikan, yang harus mencakup setidaknya 20% dari anggaran negara dan anggaran daerah untuk memenuhi tuntutan penyediaan pendidikan nasional.³

Idealnya pendidikan yang diberikan kepada ABK disesuaikan dengan kondisi ABK itu sendiri, baik kondisi fisik, psikologis maupun intelektualnya. Pendidikan bagi ABK tentunya memerlukan penanganan khusus dalam pengajaran, dikarenakan kondisi mereka yang nampak berbeda dengan kondisi anak pada umumnya.

Pendidikan pada umumnya, Para guru menggunakan sejumlah metode dan strategi untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Begitu pula terhadap pendidikan bagi ABK tentunya juga terdapat strategi dan metode yang pastinya di

³ Jayadi Damanik et al., *Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Atas Pendidikan*, 1 (Jakarta: Komnas HAM, 2005), 48.

gunakan guru yang disesuaikan dengan kondisi dari ABK atau penyandang disabilitas yang ada di kelas, baik itu tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita dan lainnya.

Penelitian ini, penulis ingin meneliti tentang pembelajaran yang diajarkan oleh guru PAI tentang tatacara berwudhu kepada ABK. Karena kondisi yang dimiliki ABK, mereka seringkali di anggap tidak harus melaksanakan ibadah pada umumnya sehingga pengajaran tatacara berwudhu terhadap ABK sering kali dikesampingkan dan dianggap masalah yang sepele. Padahal walaupun mereka adalah ABK yang memiliki keterbatasan, mereka juga berhak dan perlu diajarkan bagaimana tatacara berwudhu dalam kehidupan sehari-hari, yang tentunya dalam pengajarannya akan disesuaikan dengan kondisi yang ada pada diri ABK tersebut.

Penulis merasa pembelajaran tentang tatacara berwudhu ini perlu dilakukan karena masalah ini bukan hal yang bisa dianggap remeh. Para ABK yang memiliki keterbatasan fisik, psikologis maupun intelektualnya, bukan menjadikan alasan untuk tidak mengajarkan tentang tatacara berwudhu sebagai salah satu syarat penting dalam beribadah.

Jika penelitian semacam ini tidak dilakukan maka masalah pengajaran tentang tatacara berwudhu terhadap ABK tidak akan pernah terselesaikan. ABK tidak akan pernah paham dan mengerti apa itu wudhu, mengapa mereka harus berwudhu dan tatacara berwudhu jika kita tidak pernah mengajarkan hal itu kepada mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis temui bahwa terdapat tipe ABK tunagrahita pada peserta didik SMP di SLBN 2 Banjarmasin, dan mereka diajarkan tentang tatacara berwudhu serta mereka dibiasakan untuk melakukan wudhu dan shalat

berjamaah setiap harinya. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin menjalankan studi ini yang berjudul Pembelajaran Fikih Materi Wudhu Pada Peserta Didik SMP Tunagrahita di SLBN 2 Banjarmasin. Melalui penelitian ini, penulis berharap agar masyarakat terutama orang tua dan guru dapat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana memberikan pendidikan luar biasa dengan tepat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang kendala belajar yang dihadapi oleh guru dalam mengajari anak berkebutuhan khusus serta dapat memberikan solusi terbaik untuk mengatasi situasi tersebut. Di samping itu, penelitian ini direncanakan untuk menjadi referensi bagi pengembangan pengajaran anak berkebutuhan khusus, termasuk sistem, strategi, dan rencana yang sesuai dengan karakteristik mereka.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari adanya kesalahan makna, disini penulis ingin mengemukakan batasan istilah sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang dimaksud menunjuk pada adanya suatu kegiatan yang sistematis dalam rangka menciptakan suatu perubahan dalam diri individu menuju ke hal yang lebih baik. Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan

lingkungannya.⁴ Jadi dalam penelitian ini penulis berfokus kepada pembelajaran fikih yang diberikan oleh guru PAI dalam mengajarkan materi *wudhu* pada anak SMP tunagrahita di SLBN 2 Banjarmasin tentang tata cara berwudhu serta kendala yang dihadapi guru dalam penerapan strategi tersebut disertai dengan solusi atas kendala tersebut.

2. Anak Tunagrahita

Anak-anak tunagrahita memiliki skor IQ yang jauh lebih rendah dari rata-rata, sehingga membutuhkan bantuan atau layanan khusus untuk memahami perkembangan mereka. Anak tunagrahita, yang juga sering disebut sebagai anak keterbelakangan mental, menghadapi kesulitan mengikuti program pengajaran karena keterbatasan tingkat kecerdasannya.⁵ Dalam penelitian ini, penulis akan melihat bagaimana pembelajaran fikih materi wudhu pada peserta didik SMP tunagrahita pada tingkatan berat, sedang dan ringan kelas VIII di SLBN 2 Banjarmasin tentang tatacara berwudhu beserta faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan, penekanan studi ini adalah sebagai berikut:

⁴ M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), h. 21.

⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 103.

1. Pembelajaran fikih materi wudhu terhadap peserta didik SMP tunagrahita di SLBN 2 Banjarmasin.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran fikih materi wudhu pada peserta didik SMP tunagrahita di SLBN 2 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui seperti apa pembelajaran fikih materi wudhu terhadap peserta didik SMP tunagrahita di SLBN 2 Banjarmasin.
2. Untuk Mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran fikih materi wudhu pada peserta didik SMP tunagrahita di SLBN 2 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memajukan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang agama, dengan penekanan pada isu-isu pendidikan. Harapannya, Temuan-temuan dari penelitian ini berpotensi menjadi sumber pengetahuan yang berharga dan menjadi pertimbangan bagi peneliti lain yang tertarik dalam mengkaji pembelajaran fikih materi wudhu pada peserta didik SMP tunagrahita di SLBN 2 Banjarmasin.

2. Manfaat Praktis

- a. Guna mengetahui bagaimana pembelajaran fikih materi wudhu terhadap peserta didik SMP tunagrahita di SLBN 2 Banjarmasin
- b. Guna menjadi acuan di dalam mengajar anak ABK khususnya untuk anak tunagrahita
- c. Guna menjadu kajian yang berkontribusi dan mendukung pengembangan pengetahuan Islam, terutama yang berhubungan dengan permasalahan tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

1. Luvilla Salsabilla Nurunnisa yang melakukan penelitian terkait tentang pengajaran PAI bagi anak penyandang tunagrahita ringan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa di sekolah tersebut menerapkan kurikulum 2013 yang dimana peserta didik diajarkan untuk menerapkan ATCNS (amati, tanyakan, coba, nalar, sajikan). Guru menggunakan media dan pendekatan yang relevan dengan materi pelajaran ke dalam pengajaran mereka. Dan adapun guru PAI di sekolah tersebut menggunakan beberapa metode diantaranya ceramah, demonstrasi, karya wisata, gambar/video, serta pembiasaan. Selain menggunakan metode pengajaran, guru juga melakukan pendekatan dengan pendekatan individual dan pembiasaan. Pengajaran PAI yang diajarkan pada anak tunagrahita disekolah tersebut ada 5 pelajaran, diantaranya Al-Qur'an, Fikih, Aqidah, Akhlak dan Sejarah. Adapun penelitian yang penulis lakukan

hanya berfokus pada materi fikihnya saja yaitu pada materi wudhu beserta faktor yang mempengaruhi pembelajarannya.⁶

2. Febri Eka Wati melakukan penelitian tentang bagaimana membantu anak tunagrahita untuk belajar lebih efektif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pengajaran anak tunagrahita, SLB Dharma Bhakti Kemiling memerlukan adanya seorang guru pembimbing yang akan membimbing anak tunagrahita tersebut. Dalam pelaksanaan bimbingan tersebut guru pembimbing menggunakan metode individual dan kelompok dengan model pengajaran klasikal yaitu dengan ceramah, diskusi dan bereksperimen. Guru menerangkan materi secara berulang-ulang serta guru menuliskan materi di papan tulis. Selain itu, selama proses pendampingan, guru memberikan contoh yang positif dan memberikan dorongan yang berkelanjutan untuk membantu anak-anak ini belajar lebih baik.⁷ Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus kepada pembelajaran fikih materi wudhu beserta faktor yang mempengaruhi pembelajarannya.
3. Ahmad Riadi meneliti tentang pengajaran pendidikan agama Islam untuk anak-anak tunagrahita. Hasil penelitian menyebutkan bahwa di SLB Negeri Tenggarong hanya ada satu guru pendidikan Islam. Guru tersebut mampu

⁶ Luvilla Salsabilla Nurunnisa, "Pengajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Tunagrahita Ringan Di SMPLB Negeri Ungaran," *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang*, 2021, h. 47-60.

⁷ Febri Eka Wati Wati, "Bimbingan Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Belajar di SLB Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung," *Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung*, 2019, 61-64.

mengajar anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra dengan huruf *brailer* serta beliau juga menguasai bahasa isyarat. Dalam pengajarannya, beliau menggunakan strategi pada umumnya yaitu metode ceramah, deskripsi, praktek dan lainnya. Ketika memberikan pengajaran pada anak tunagrahita, pendidikan agama Islam harus dilakukan secara berulang-ulang karena mereka membutuhkan waktu untuk menyerap materi yang disampaikan. Seperti mengajarkan tentang niat wudhu maka guru tersebut menggunakan metode cut learning, yaitu dengan membagi materi kepada beberapa bagian, misal *nawaithu* bagian 1, *wudhua* bagian 2, *liraf'il* bagian 3, *hadatsil* bagian 4, *asghori* bagian 5, *fardholillahi ta'ala* bagian 6. Setiap bagian dijelaskan secara bertahap sampai peserta didik mampu menghafal niat wudhu tersebut secara keseluruhan. Penelitian Akhmad Riyadi sebetulnya sebanding dengan penelitian penulis, namun dalam penelitian ini, saudara Riyadi membahas pengajaran pendidikan agama Islam untuk tunagrahita secara umum, sedangkan penelitian yang penulis lakukan ialah hanya berfokus pada pembelajaran fikihnya saja yaitu pada materi wudhu beserta faktor yang mempengaruhi pembelajarannya.⁸

4. Wisnu Saputra yang mengangkat penelitian tentang pelaksanaan pengajaran pada anak tunagrahita. Hasil studi ini menerangkan bahwa pada proses pengajaran Bahasa Indonesia di SLB Pangkal Pinang, guru terlebih dahulu akan mempersiapkan program pengajaran yang akan diajarkan. Perencanaan ini

⁸ Akhmad Riadi, "Pengajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta didik Tunagrahita Di SMALB Negeri Tenggaraong," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 16, no. 1 (2018): h. 28–29.

dilakukan untuk memastikan bahwa pengajaran disampaikan secara efektif dan efisien. Dalam topik Bahasa Indonesia ini, guru hanya menggunakan media buku cerita dan buku bergambar, dengan mengadopsi strategi yang sesuai dengan konten pengajaran yang akan disampaikan. Dalam hal tersebut guru juga memiliki kendala-kendala yang dialami, kendala tersebut bisa bersumber dari guru juga peserta didik, kendala ini berhubungan erat dengan perbedaan kemampuan dan karakteristik dari setiap peserta didik. Adapun upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut ialah dengan selalu siap dalam menyampaikan pelajaran serta memperhatikan kondisi dari peserta didik. Penelitian ini melihat bagaimana cara pengajaran untuk anak-anak tunagrahita dalam pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan penelitian yang penulis lakukan ialah pada pelajaran fikih materi wudhu beserta faktor yang mempengaruhi pembelajarannya.⁹

5. Murtiningrum melakukan penelitian anak Tunagrahita di SLB B-C Santi Mulia Surabaya, dengan fokus pada penanaman nilai-nilai agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian ini mengajarkan keyakinan agama Islam pada anak-anak tunagrahita membutuhkan pengarahan khusus agar mereka dapat memahami, sehingga guru harus berkomunikasi dengan lebih efektif. Dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam memerlukan waktu yang lebih lama karena guru harus menjelaskan pemahaman tentang agama Islam. Karena kondisi mereka yang

⁹ Wisnu Saputra, "Pelaksanaan Pengajaran Pada Anak Tuna Grahita (Disabilitas Intelektual) Di Sekolah Luar Biasa Pangkal Pinang," *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 3, no. 2 (Desember 2021): h. 86–90.

berbeda, guru harus menjelaskan dengan cara mengulang-ulang apa yang telah disampaikan, dan guru mesti menyampaikan kepada peserta didik secara Individu baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam proses ibadah dilakukan dengan cara keteladanan serta pembiasaan untuk membentuk kepribadian anak. Evaluasi pengajaran dilakukan dengan membandingkan proses pengajaran guru dengan teknik standar dan menilai kinerja pengajaran guru berdasarkan kemampuan guru. Adapun faktor penentu dari keberhasilan proses pengajaran guru ialah kesesuaian antara guru dengan memahami keadaan anak, guru harus menyampaikan materi sesuai dengan kecerdasan anak. Selain dari guru, faktor dari orang tua juga sungguh mempengaruhi, yakni orang tua dirumah perlu mengingatkan anaknya agar rajin mengulang pelajarannya agar anak tersebut ingat dan paham, hal tersebut dilakukan melalui praktek dirumah. Hal ini berbeda dengan penelitian yang penulis rencanakan, yang akan melihat pembelajaran fikih materi wudhu beserta faktor yang mempengaruhi pembelajarannya¹⁰

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub-bab yang tertata rapi. Penyusunan metodologi penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

¹⁰ Murtiningrum, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita Di SLB B-C Santi Mulia Surabaya (Studi Kasus Pada Beberapa Peserta didik Tuna Grahita)," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, no. 2 (2015).

1. Bab I: Latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
2. Bab II: Dasar teoretis mencakup kerangka teori.
3. Bab III: mencakup metode penelitian, termasuk didalamnya jenis dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.
4. Bab IV: menyajikan hasil penelitian, termasuk ringkasan lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis.
5. Bab V: Kesimpulan dan Saran. Dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup penulis.